

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TASAWUF DI PESANTREN TERPADU DARU ULIL ALBAB NGANJUK

Oleh:

Muhammad Muhajir¹

One of Sufism branches - Sufism of morality - teaches morality that ought to be applied in everyday life to gain optimum happiness. Based on its aims, Sufism tries to form human character to have good mentality and behavior (*akhlâqul karîmah*), be well-mannered, ethical, and courteous - toward God, oneself, others, or environment. It is in essence the character of the perfect man (*insan kamil*). Thus, Sufism has a very important role in establishing the figure of *insan kamil*. Therefore, Sufism education is of more importance and urgency due to some conditions happening nowadays - the effects of globalization causing either good things or bad ones such as consumerism, free sex, drugs abuse, the compliance of worldly desire by forgetting faithful and religious life. These attack all levels of society, including those living in islamic boarding houses.

To prevent and minimize the negative effects, The Integrated Islamic Boarding House of Daru Ulil Albab uses an educational system based on Sufism - a kind of education emphasizing more on moral aspects - and information technology. This is intended to implant sound moral principles in Muslim students' personality, besides the knowledge of technology that should be mastered.

¹ Dosen Mata Kuliah Ilmu Tasawuf Staima Sintang.

Based on the problems mentioned, the researcher is interested in going over the implementation of Sufism education in The Integrated Islamic Boarding House of Daru Ulil Albab so that the morality degradation as mentioned above can be solved or at least reduced in its movement.

This research is qualitative one and the data collection is conducted through the methods of interview (with the Sufism leader, *mursyid*, and his students), observation to see the practices of Sufism doctrines and religious behavior, and documentation by reviewing documents related to the problems being researched. And to test the validity and accuracy of the research results, the researcher uses qualitative descriptive analysis method.

To sum up, the researcher has successfully drawn some conclusions - 1) The Sufism education in The Integrated Islamic Boarding House of Daru Ulil Albab uses methods of teaching (*ta'lim*), habituation (*ta'dib*), and guiding (*irsyad*); 2) The materials of Sufism education given in the integrated Islamic boarding house of Daru Ulil Albab take up morality, behaviour, and soul (*an-nafs*) such as repentance, sincerity, devotion, respect to others (*tawadhu*), *muroqoba*, *mujahada*, patience, acceptance to God's willing (*ridla*), *tawakal*, and all good character in one's soul; 3) The implementation of Sufism education in The Integrated Islamic Boarding House of Daru Ulil Albab is conducted through *tariqa qadiriyya wa naqsabandiyya*; and 4) The problem appearing in the Sufism-education learning process is the lack of students' intention and determination. And the solution to deal with the problem is by emphasizing its doctrines on spiritual improvement aspects by means of religious educational system.

Key words: *Sufism, Sufism Education, Implementation.*

PENDAHULUAN

Istilah tasawuf belum dikenal pada zaman Rasul SAW maupun sahabat. Nama tasawuf juga tidak ada dalam al-Qur'an, tetapi substansi ajaran tasawuf sangat dekat sekali dengan kehidupan Rasulullah sendiri. Bertasawuf artinya berusaha menempuh perjalanan rohani mendekati diri kepada Tuhan hingga merasa dekat sedekat mungkin dengan-Nya. Tasawuf muncul sebagai bentuk pelarian dari kehidupan

yang glamour, kehidupan yang penuh dengan tipu daya untuk lebih berkonsentrasi beribadah kepada sang maha pencipta.

Salah satu cabang tasawuf, yaitu tasawuf akhlaqi, yang mengajarkan mengenai moral (akhlaq) yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Berdasarkan tujuannya, tasawuf berupaya membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*), manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan maupun Tuhan. Inilah yang pada hakikatnya dinamakan manusia sempurna (*insan kamil*). Dengan demikian untuk menjadikan *insan kamil*, tasawuf memiliki andil yang sangat penting.

Oleh karenanya, pendidikan tasawuf semakin penting dan mendesak melihat situasi yang dihadapi zaman ini. Pengaruh globalisasi yang menawarkan (disamping sesuatu yang positif), ada nilai eksek negatif, seperti konsumerisme, seks bebas, narkoba, pelampiasan nafsu manusiawi dengan melupakan hidup imani dan rohani. Kemerosotan moral berbangsa masyarakat kita; korupsi, pemerasan, pencurian, penindasan, gratifikasi seks, pelacuran bukan barang asing lagi. Pasar bebas yang menyebabkan hanya orang yang bermutu dan kuat dapat menang, sedangkan yang lemah dan tidak bermutu akan mati. Lapangan kerja yang makin sempit, persoalan hidup yang makin kompleks, dan membutuhkan semangat dan daya juga dalam hidup ini. Kepekaan sosial masyarakat yang makin berkurang dan perkembangbiakan individualisme yang makin tinggi di zaman ini.

Bahwa menjadikan manusia adalah hakikat dan tugas pokok pendidikan. Menurut Attiyah al-Abrasyi, tujuan pokok pendidikan Islam yaitu pendidikan budi pekerti dan pendidikan jiwa (mental spiritual).² Secara umum yang menjadi dasar dalam pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*) bukan sekedar mempersiapkan peserta didik untuk sebuah pekerjaan.³ Sehingga dengan kata lain dapat dikatakan pendidikan bertujuan membantu anak didik untuk dapat memuliakan hidup, artinya pendidikan ditantang tidak hanya membantu peserta didik agar hidupnya berhasil, tetapi membantu agar hidupnya lebih bermakna. Untuk itu dalam mendidik anak tidak bisa lepas dari ajaran Islam yang berintikan pada ajaran akidah, ibadah, syariat, dan akhlak,

² Attiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 1

³ Muchtar Bukhari, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 41.

yang semuanya mengacu kepada pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual.

Dalam ajaran Islam ada beberapa metode (jalan atau cara) yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual.⁴ Salah satu diantaranya adalah melalui metode pendidikan tasawuf (*tazkiyah al-nafs* atau pembentukan jiwa Islami). Dalam ayat-ayat al-Qur'an ditegaskan bahwa pendidikan mental merupakan misi atau tugas pokok dari risalah para nabi dan rasul, tujuan hidup bagi orang yang bertakwa, tempat bergantung keselamatan dan kesengsaraan manusia di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dikatakan pembinaan mental adalah tugas pokok dan penting para nabi dan rasul Allah SWT, tugas *ta'lim* (pengajaran) dan *takzir* (peringatan). Ulama sebagai pewaris nabi berkewajiban untuk mengembangkan dan mensukseskan tugas spiritualisasi tersebut.

Berpijak dari kenyataan kondisional manusia dengan nalar kreatifnya, maka salah satu konsep pendidikan dalam tasawuf adalah *tazkiyah al-nafs*, sebab jika jiwa seseorang bersih maka kesadarannya akan menjadi tinggi, sebaliknya, jika jiwanya kotor kesadarannya menjadi rendah dan pikirannya tidak stabil.⁵

Selaras dengan hal tersebut di atas, ajaran Islam mengatakan bahwa hidup tidak boleh hanya dikendalikan kebutuhan jasmani, tetapi harus ada keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Idealnya keseimbangan rohani harus lebih tinggi daripada keseimbangan jasmani, sehingga dominasi jasmani (ragawi) tidak akan mempengaruhi rohani (jiwa).

Upaya untuk mengatasi permasalahan di atas, metode pendidikan tasawuf diterapkan di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab. Untuk mendukung dan mewujudkan pendidikan tasawuf ini KH. Kharisudin Aqib⁶ merumuskan suatu kurikulum yang dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Tasawuf dan Informatika (Kurikulum Mistiko Informatika). Kurikulum Mistiko Informatika adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab.

⁴Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 7.

⁵ Muhammad Irfan dan MS. Mastuki, *Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 116.

⁶ Adalah pendiri dan pengasuh Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk dan beliau juga merupakan seorang mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) wilayah kemursyidan Kabupaten Nganjuk.

Pada hakikatnya, pendidikan agama Islam adalah pendidikan jiwa. Hakikat manusia adalah jiwanya. Dialah raja dalam tubuh, sehingga apa saja yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah jiwanya. Jika jiwanya jahat, maka jeleklah perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya. Sebaliknya, jika jiwanya baik, maka luhur pulalah perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya. Dengan demikian mendidik jiwa berarti telah mendidik hakikat manusia dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiaannya. Prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam ini merupakan bagian kajian dari tasawuf.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa pendidikan tasawuf dan implementasinya penting diteliti serta dikembangkan ajarannya dari sudut pandang ilmu pendidikan, ilmu jiwa (psikologis), pendidikan akhlak dan pendidikan mental spiritual, agar dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi kebahagiaan (kesuksesan) manusia di dunia dan akhirat. Dari pengantar di atas peneliti bermaksud akan melakukan penelitian ilmiah dengan menyusun sebuah karya ilmiah yang berjudul *Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk*.

Fenomena perilaku masyarakat sebagaimana dipaparkan di atas, terlebih generasi muda yang pada umumnya kian hari semakin bobrok. Untuk itu perlu dirumuskan kembali arti penting pendidikan memanusiakan manusia dan menghambakan diri kepada sang Khalik, maka permasalahan yang perlu dirumuskan dalam penelitian ini mengenai pendidikan tasawuf adalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab?

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab.

METODOLOGI PENELITIAN

Dilihat dari jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan, penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada model deskriptif analitis (*descriptive analysis design*). Menurut Taylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang individu yang diamati tersebut secara holistik sehingga setting masalah yang akan diteliti berupa institusi maupun individu.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam suasana yang wajar dan alamiah dalam berbagai konsep, hipotesis dan teori yang dikembangkan berdasarkan kondisi dan kenyataan yang ada di lapangan. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian pendekatan kualitatif deskriptif pada umumnya merupakan penelitian non-hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak diperlukan hipotesis. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu. Atas dasar itu, maka penelitian ini dilandasi oleh pendekatan fenomenologis dalam arti berusaha menemukan kembali pengalaman dasar yang berupa norma-norma yang dianut dalam suatu komunitas baik yang menyangkut aspek pendidikan maupun masalah lain yang berkaitan dengan pendidikan.

Poerwandari mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.⁸ Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.⁹

Polkin Horne berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif secara spesifik bermanfaat dalam generalisasi. Kategori untuk memahami fenomena manusia, terutama melihat segala sesuatu yang dialami orang dalam suatu bahasa yang seloyal mungkin tentang perasaan dan pengalaman mereka atau mengamati orang lain dalam lingkungan hidupnya. Kaitan dalam hal ini adalah merespon persepsi dan menginterpretasikan tindakan yang dilakukan oleh responden, yaitu mursyid, pengelola Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab dan santri.

Pendapat Weber dalam Moleong dikutip Bodgan Taylor yaitu pendekatan kualitatif sama dengan *verstehen*, artinya pemahaman yang empati imajinasi dan pengalaman serta kemampuan menyerap dan mengungkapkan kembali perasaan-perasaan dalam motif-motif dibalik tindakan religius, sehingga dapat dikemukakan fenomena atau tindakan-tindakan penuh arti.¹⁰ Oleh karenanya, penelitian ini dalam prakteknya mengandalkan pengamatan berperan serta (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) sebagai instrumen sehingga menghasilkan data deskriptif. Maksudnya data-

⁸ Kristi Poerwandari, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998), hlm. 23.

⁹ Kristi Poerwandari, hlm. 26.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 17.

data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku orang yang diamati terlihat jelas dalam proses pendidikan di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk. Dimana pemilihan lokasinya dilakukan secara sengaja (*purposively*) dengan pertimbangan utama untuk mengetahui implementasi pendidikan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden (orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan). Apabila menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data. Kedua jenis data tersebut digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah keseluruhan informasi yang berupa orang-orang yang dapat memperkaya dan memperpadat informasi tentang persoalan-persoalan yang menjadi pusat perhatian dan penelitian. Dengan asumsi bahwa yang diteliti bukan orang, namun sumber informasi atau lebih dikenal informan. Dalam hal ini diambil beberapa orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang ada di wilayah penelitian, terutama mereka yang berkompeten dan terlibat aktif di dalam tema penelitian.

Para informan yang ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, mursyid, musyrif, ustaz dan ustazah, santri dan warga sekitar.

Penelitian ini menggunakan teknik *field research* artinya dengan mengambil objek dan waktu yang sangat terbatas yang menunjukkan peneliti dapat menemukan suatu substansi persoalan-persoalan yang paling fundamental yang hendak diteliti. Penelitian ini menggunakan metode *one shot method* artinya menebak satu kali terhadap satu kasus yang diteliti. Bodgan dan Champion, menyebutnya sebagai kesatuan sosial yang lebih luas walaupun hubungan antara sosial tersebut dengan populasi tidak dapat ditaksir. Dalam penelitian ini yang dimaksud kesatuan sosial adalah Pengasuh Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab beserta pengurus-pengurusnya. Disamping kesatuan sosial ada unit sosial yaitu semua komponen yang terlibat dan dilibatkan dalam proses pendidikan.

Dalam penelitian ini diperlukan dua jenis data, *pertama* data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari proses wawancara dengan responden; dan *kedua*, data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan dan sudah diolah oleh pihak lain dan yang diambil referensinya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Wawancara*, yaitu proses memperoleh keterangan atau tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan responden dengan menggunakan alat interview guide (pemandu wawancara).¹¹ Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa interview adalah kuesioner lisan artinya sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari pemberi informasi terwawancara (*informasi supplier*).¹²

Peneliti sebagai pengejar informasi mengajukan pertanyaan-pertanyaan, untuk meminta keterangan dan penjelasan sambil menilai jawaban-jawaban yang diperoleh serta sekaligus mengadakan paraphrase atau mengungkapkan isi dengan kata-kata lain, mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban serta menggali keterangan-keterangan lebih lanjut.

Informan suplyer yang dipilih dalam penelitian ini adalah pihak pengelola Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab, yaitu pengasuh pesantren, mursyid, pengurus Majdzub (Majelis Dzikir Ulul Albab), santri dan jamaah tarekat TQN di lingkungan pesantren tersebut.

- b. *Observasi*, yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹³ Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif, dimana observer ikut berpartisipasi dalam kegiatan para subjek dengan cara menggunakan panduan yang telah disiapkan.

Peneliti mengamati atau mengobservasi aktivitas musyrif dan santri di lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren ketika melakukan aktivitas sehari-hari, terutama hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Diantara kegiatan yang peneliti amati adalah kegiatan manaqib dan khataman yang dilakukan setiap hari kamis dan ahad akhir bulan.

- c. *Dokumentasi*, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat dan memanfaatkan data yang ada di instansi terkait, berupa arsip, peta maupun data sekunder yang relevan. Metode ini lebih mudah dibandingkan teknik yang lain, sebab bila terjadi kekeliruan, sumber data masih asli (belum berubah).¹⁴

¹¹ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980), hlm. 234.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 145.

¹³ Kartini Kartono, *Pengertian Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 142.

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 200.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab.

Untuk mendukung pengumpulan data, instrumen yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

- a. Pedoman wawancara yaitu serangkaian pokok-pokok pertanyaan yang hendak diajukan kepada informan-informan data di lapangan.
- b. Pedoman pengamatan, yaitu sejumlah indikator yang tersedia untuk memperoleh datanya melalui pengamatan langsung baik di lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren.
- c. Catatan lapangan, yaitu merupakan catatan penelitian di lapangan untuk mencatat hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan.
- d. Mengadakan cross check antara catatan dan pengamatan di lapangan dengan dokumentasi program yang ada.

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara matematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut sehingga dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain. Nasution menganjurkan analisis data disesuaikan dengan pendekatan penelitian, sebab penelitian ini bersifat deskriptif analitis, maka data dianalisis melalui tahap reduksi data, artinya data yang terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok persoalannya.

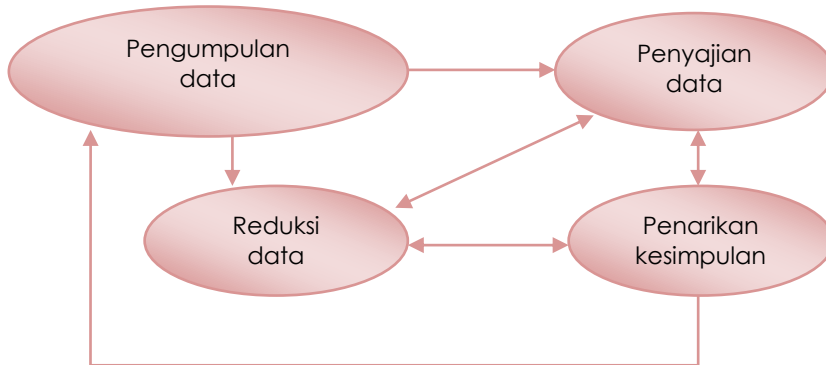
Reduksi data adalah usaha menyederhanakan temuan data dengan cara mengambil intisari sehingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalah beserta motif-motifnya. Cara ini dapat memberi gambaran lebih tajam dari hasil pengamatan. Mengingat data yang terkumpul sedemikian banyak, maka perlu dilakukan data display, artinya data yang diperoleh di lapangan disajikan, ditata dan diatur sesuai dengan kronologinya sehingga mudah dipatok dengan jelas.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pada waktu pengumpulan data dibuat reduksi data serta refleksi data.
2. Menyusun pokok-pokok temuan yang penting dan mencoba memahami hasil-hasil temuan tersebut atau melakukan reduksi data.

3. Menyusun sajian data secara sistematis, agar makna peristiwanya semakin jelas.
4. Pengaturan data secara menyeluruh dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan bila dirasa masih perlu tambahan data maka peneliti akan kembali ke lapangan untuk kegiatan pengumpulan data guna mengadakan pendalaman.

Skema langkah kerja analisis data menurut Mattehew B. Miller, A. Michael Haberman dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Skema Langkah Kerja Analisis Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.¹⁵ Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 330.

untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁶ Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dikaji dan dianalisis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Pelaksanaan Pendidikan Tasawuf

Pelaksanaan pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk dilakukan dengan tiga macam metode, yaitu metode *ta'lim*, metode *ta'dib* dan metode *irsyad*. Metode pendidikan tasawuf tersebut diterapkan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai sesuai dengan kurikulum yang ditentukan. Secara rinci uraian dan analisis data berdasarkan temuan data-data adalah sebagai berikut:

1. Metode Ta'lim

Secara etimologis kata *ta'lim* berasal dari bahasa Arab yang berarti pengajaran, (masdar dari *تَعْلِيمًا - يُعَلِّمُ - عَلَّمَ*). Sedangkan secara terminologis *ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau

¹⁶ Lexy J. Moleong, hlm. 330.

penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan).

Mengacu pada definisi ini, *ta'lim* berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi 'tidak tahu' menjadi posisi 'tahu' seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: 78)

"Dan Allah mengeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (QS An-Nahl [16]: 78).

Dari pengertian di atas, yang dimaksud pendidikan tasawuf melalui metode *ta'lim* adalah pendidikan tasawuf melalui proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf.

Dalam pelaksanaannya, metode *ta'lim* diterapkan melalui pengajaran yang dilakukan secara klasikal dan nonklasikal, dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Pengajaran yang dilakukan secara terstruktur adalah pengajaran yang dilaksanakan pada madrasah diniyah, dimana kurikulum yang disampaikan sudah terstruktur dalam bentuk kurikulum yang disebut dengan Kurikulum Tasawuf Berbasis Informatika (KBTI). Sedangkan pengajaran yang tidak terstruktur dalam hal ini berupa penyampaian pengetahuan melalui forum kajian umum yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

Secara sederhana, metode *ta'lim* diwujudkan dengan kegiatan pengajaran ilmu agama dari seseorang kepada sekumpulan khayalak pada suatu tempat tertentu. Bentuknya yang paling mudah adalah pengajian rutin yang diadakan pada malam-malam tertentu di masjid-masjid tertentu. Sedangkan pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa.

Pada dasarnya kedua istilah itu sama, perbedaannya kata ta'lim lebih banyak digunakan pada pengajaran ilmu agama, sedangkan pengajaran lebih banyak digunakan pada pengajaran ilmu umum.

2. Metode Ta'dib

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi dan aktivitas lainnya.

Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan salat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadis di bawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (أَبُو دَاوُد)

*"Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*¹⁷ (HR. Abu Dawud).

Membiasakan anak salat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan (Ramayulis: 184).

Adapun implementasi pembiasaan yang dilakukan di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab adalah sebagai berikut:

a. Menjaga pola makan

Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan. Tanpa makanan, makhluk hidup akan sulit dalam mengerjakan aktifitas sehari-harinya, termasuk beribadah. Makanan dapat membantu kita

¹⁷ Ahmad Muhammad Syakur, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1403 H),

dalam mendapatkan energi, membantu pertumbuhan badan (jasmani) dan otak. Islam memiliki aturan yang sangat komprehensif terkait dengan hal ini. Islam memerintahkan kaum muslimin untuk makan dan minum. Untuk itu Kharisudin Aqib merumuskan pola makan, agar makanan yang dimakan berfungsi sesuai fungsi pokoknya, yaitu menjaga perkembangan tubuh dan kecerdasan integratif. Pola makan tersebut adalah:

- 1) Makanan yang dimakan harus halal lagi tayyib. Makanan yang halal akan mencerdaskan spiritual, makanan yang subhat (tidak jelas halal-haramnya) akan menumpulkan kecerdasan spiritual. Sedangkan makanan yang haram akan menumpulkan kecerdasan emosional dan spiritual sekaligus. Halal dan haram disini dipandang dari segi perolehan maupun materinya. Selain itu makanan yang dimakan juga harus tayyib (bergizi). Karena pada hakikatnya tubuh manusia hanya memerlukan kandungan gizi yang ada dalam makanan seperti karbohidrat, protein, mineral, kalsium, lemak, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal ini Allah swt berfirman.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ (البقرة: 168)

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan...” (QS Al-Baqarah [2]: 168).

- 2) Makan-minum tidak berlebihan. Ukuran banyak-sedikitnya suatu makanan, dapat dilihat dari secara umum berdasarkan ukuran individual atau personal. Nabi memberikan contoh dalam hal ini, Beliau tidak makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang.
- 3) Menyedikitkan makan (sering berpuasa). Puasa adalah ajaran para nabi, bahkan puasa merupakan cara alami yang dipergunakan seluruh makhluk hidup seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.¹⁸ Membiasakan berpuasa akan berdampak pada kecerdasan emosional dan spiritual. Puasa yang dianjurkan adalah puasa sebagaimana dilakukan para nabi seperti

¹⁸ Kharisudin Aqib, *An-Nafs: Psiko-Sufistik Pendidikan Islami*, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), hlm. 30)

- 4) Tidak makan menjelang tidur. Makan menjelang tidur akan mengganggu sistem kerja pencernaan makanan, pola makan yang sehat, dilaksanakan paling dekat dua am sebelum tidur.
- b. *Menjaga pola tidur-bangun*
- 1) Santri harus mengetahui pergantian malam ke siang atau siang ke malam, artinya tidak boleh tidur pada waktu matahari terbit atau terbenam.
 - 2) Cepat tidur (antara pukul 21.00 – 22.00 wib) dan cepat bangun (antara pukul 03.00 – 04.00 wib).
- c. *Menjaga pola ibadah*
- 1) Menjaga kedisiplinan dalam ibadah, baik yang berkait dengan jenis ibadah, waktu, tempat dan bilangan ibadah diusahakan konsisten (istiqamah).
 - 2) Bersegera melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, dengan sikap hormat dan peduli.
 - 3) Mengusahakan khusyuk dalam ibadah, dengan penghayatan dan senantiasa merasa dipantau oleh Allah swt.
 - 4) Berusaha melakukan *qiyāmul lail*, salat tahajjud dan membaca al-Qur'an di waktu menjelang subuh atau waktu sahur.
- d. *Menjaga pola bergaul*
- 1) Bergaul dengan orang-orang saleh (orang yang pola pikir dan tindakannya selalu konstruktif).
 - 2) Jika merasa ada kemampuan, mengajak orang yang tidak saleh menjadi lebih saleh.
 - 3) Tidak banyak gurau, karena banyak bergurau memastikan hati.
 - 4) Menjaga pandangan mata dan hati dari maksiat kepada Allah.
 - 5) Berusaha untuk selalu berpikir positif (*husnuzan*) dan konstruktif.
- e. *Melakukan zikir tazkiyah*
- Zikir ini diperlukan sebagai sarana untuk mengingat Allah dan sebagai sarana pembersih jiwa. Allah telah memberikan panduan dan tata cara untuk membersihkan jiwa manusia melalui rasul utusanNya. Peribadatan yang diajarkan oleh para rasul adalah tata cara pembersihan jiwa secara umum, seperti salat, membaca al-Qur'an, puasa, zakat dan haji. Sedangkan tata cara yang lebih khusus dijadikan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa yaitu dengan zikir. Karena memang zikir ini yang merupakan alat pencuci jiwa.
- Adapun yang dimaksud dengan zikir dalam tradisi Islam adalah aktifitas lisan maupun hati untuk menyebut dan mengingat asma Allah, baik berupa jumlah (*kalimat*), maupun *ism zat* (nama Allah).¹⁹

¹⁹ Kharisudin Aqib, *An-Nafs: Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), hlm. 32.

Penyebutan zikir tersebut harus telah dibaiatkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang *muttasil al-fayd* (bersambung sanad dan perkahnyanya). Inilah yang dimaksud dengan zikir tazkiyah.

Menurut Kharisudin Aqib agar seseorang dapat melakukan zikir dengan konsisten (*istiqamah*), maka seorang murid harus:

- 1) Menghadap guru mursyid untuk meminta inisiasi dan bimbingan zikir tazkiyah, karena zikir tazkiyah ini harus melalui bimbingan guru mursyid.
- 2) Melakukan meditasi aktif (*zikir nafi isbat*) secara aktif tiap selesai salat maktubah (lima waktu).
- 3) Melakukan meditasi pasif (*zikir laiaif*) minimal 25 menit sehari semalam.
- 4) Berusaha menyempatkan diri untuk berkontemplasi (*tafakkur*) dan *muraqabah*.²⁰

3. Metode *Irsyad*

Secara luas, *irsyad* dapat diartikan dengan petunjuk atau bimbingan. Sedangkan pelakunya adalah *mursyid* yang artinya orang yang ahli dalam memberi petunjuk dalam bidang agama. Menurut pengertian ini, yang disebut mursyid adalah orang-orang yang ditugasi oleh Allah SWT untuk menuntun, membimbing dan menunjukkan manusia ke jalan yang lurus atau benar dan menghindarkan manusia dari jalan yang sesat, sebagaimana diungkapkan oleh sufi besar Abū Yazīd al-Bustamīy: "Seseorang yang melakukan amalan tanpa disertai seorang guru, maka gurunya adalah setan." Senada dengan hal ini `Ali al-Daqāq berkata: "Sebatang pohon tatkala tumbuh dengan sendirinya tanpa ada seseorang yang merawatnya, maka pohon tersebut berdaun tetapi tidak akan berbuah. Begitu juga seorang *murid* (salik) tatkala tidak ada pembimbing tarekat yang diikutinya, satu orang dari yang lainnya, maka ia menyembah hawa nafsunya dan tidak akan menemukan jalan terbuka."²¹

Menurut Rasulullah SAW, bahwa jajaran petugas-petugas Allah SWT yang memimpin dan membimbing umat adalah para nabi, rasul, dan khalifah Allah (*khulafa al-rāsyiduīn al-mahdiyyīn*) yakni Khalifah Allah dan Khalifah Rasulullah yang memberi petunjuk dan mendapat petunjuk dari Allah SWT, Nabi bersabda:

Dari Abu Hurairah ra. menyatakan: Rasulullah SAW bersabda: "Dahulu kaum Bani Isra'īl dipimpin oleh para Nabi. Setiap seorang nabi meninggal dunia, maka diganti seorang nabi lainnya. Maka sesungguhnya tidak ada nabi yang menggantikan setelah aku meninggal dunia, namun yang

²⁰ Kharisudin Aqib, *An-Nafs: Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, hlm. 33.

²¹ Muhammad ibn `Abdul Karīm Kasnazan, *Mausu'ah Kasnazāniah*, (Suria: Dar Mahabbah, 2005 M/1426 H), hlm. 88.

menggantikanku adalah khalifah-khalifah. Maka mereka banyak mempunyai pengikut-pengikut”, Sahabat bertanya, “Wahai Rasul apa yang engkau perintahkan pada kami?” Rasul menjawab, “Laksanakan baiat seperti baiat pertama kali di hadapan mereka dan tunaikan hak-hak mereka, kalian mintalah kepada Allah yang menjadi bagian kalian, karena Allah Ta’ala menanyakan tentang apa yang mereka pimpin.” (HR. Bukhari Muslim).

Irsyad pada hakikatnya merupakan pertolongan Allah terhadap manusia, sehingga yang bersangkutan dapat selamat dari perilaku hidup yang negatif dan terpenuhi kemauannya oleh Allah untuk terus berjalan di jalan yang lurus. Dalam hal ini diartikan sebagai proses bimbingan bagi seorang salik menuju kesempurnaan. Sedangkan mursyid adalah seorang guru pembimbing dalam ilmu haqiqat atau ilmu tarekat.

Mengingat pembahasan dalam ilmu haqiqat atau ilmu tarekat adalah tentang Tuhan yang merupakan zat yang tidak bisa diindera, dan rutinitas tarekat adalah zikir yang sangat dibenci syetan. Maka untuk menjaga kebenaran, kita perlu bimbingan seorang mursyid untuk mengarahkannya. Sebab penerapan asma’ Allah atau pelaksanaan zikir yang tidak sesuai bisa membahayakan secara rohani maupun mental, baik terhadap pribadi yang bersangkutan maupun terhadap masyarakat sekitar, bahkan bisa dikhawatirkan salah dalam beraqidah. Seorang mursyid inilah yang akan membimbing salik untuk mengarahkannya pada bentuk pelaksanaan yang benar. Hanya saja bentuk ajaran dari masing-masing mursyid yang disampaikan berbeda-beda, tergantung aliran tarekatnya. Namun pada dasarnya pelajaran dan tujuan yang diajarkannya adalah sama, yaitu *al-wushul ilallah*.

Melihat begitu pentingnya peranan mursyid, maka seorang syekh atau mursyid harus menguasai ilmu syariat dan ilmu haqiqat secara mendalam dan lengkap. Pemikiran, perkataan dan perlakunya harus mencerminkan akhlak terpuji. Dalam membimbing murid-muridnya, mursyid dibantu oleh beberapa wakil yang disebut *khalifah* atau *badal*. Dalam tradisi tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, para wakil mursyid biasa disebut wakil talqin. Ini dikaitkan dengan salah satu fungsi utama mursyid tarekat, yakni memberikan talqin kepada calon murid yang akan mengikuti latihan tarikat.²²

Otoritas mutlak mursyid dalam masalah spiritual maupun material terhadap murid-muridnya adalah salah satu ciri khas dalam tarekat, sehingga mursyidlah yang berhak membaiai muridnya. Akibatnya muncul pengkultusan terhadap guru atau mursyid. Akan

²² Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), hlm. 149.

tetapi pengkultusan tersebut hanya sebatas menjadikan guru sebagai penyambung antara dirinya dengan Allah. Karena bagi mereka guru adalah manusia yang sudah mencapai kedekatan dengan Allah swt, sehingga tidak mengherankan apabila dalam tarekat segala sesuatunya bergantung kepada ketetapan guru.

Imam al-Gazāliy mengatakan bahwa seorang murīd boleh menghormati seorang guru seperti halnya seorang hamba menghormati Tuhannya, selama guru tersebut bisa menjaga agama Allah. Karena tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk berbuat maksiat kepada Tuhannya.²³

Sebagaimana dijelaskan di atas, dalam pelaksanaannya pendidikan tasawuf Kharisudin Aqib menggunakan media tarekat. Media diperlukan bagi *murīd* yang siap dan berinisiasi untuk dibimbing. Sebagai langkah awal yang pertama kali harus dilakukan adalah berbaiat kepada *syekh* atau *mursyid*.

Adapun proses pembaiatan pada tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang dilaksanakan di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab adalah sebagai berikut:

- a. Calon *murīd* harus dalam keadaan suci, duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk '*aks tawarruk* (kebalikan duduk tasyahud akhir). Dengan kekhusyuan, taubat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing.



Gambar 2. Posisi duduk '*aks tawarruk*

- b. Selanjutnya *murīd* bersama-sama dengan mursyid membaca kalimat berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
 اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي بُمُتُوجِ الْعَارِفِينَ - 7 مرات

²³ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, Terjemahan Muhammad Nursamad dari *At-Tashawwuf al-Islāmiy wa Atsaruhu fi al-Tashawwuf al-Indunisiy al-Mu'asir*, (Depok: Pustaka Iman, 2009 M/1430 H), hlm. 212.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْحَبِيبِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
 مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْهَادِي إِلَى صِرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْغُفُورُ الرَّحِيمِ - 3 مرات

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ - 3 مرات

- c. Kemudian syekh atau mursyid mengajarkan zikir, dan selanjutnya *murid* menirukan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ - 3 مرات

- d. Kemudian keduanya membaca *salawat munjiat*:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي
 لَنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى
 الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعِلْيَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ.

"Ya Allah sejahterakan tuan kami Muhammad yang dengan kesejahteraan itu Engkau loloskan kami dari semua bala dan bahaya, Engkau kabulkan hajat-hajat kami dengannya, Engkau sucikan kami dari semua kejelekan, Engkau angkat kami kepada derajat yang tertinggi, Engkau sampaikan cita-cita kami yang masih jauh dari semua hal yang baik dalam kehidupan ini, maupun setelah kematian."

- e. Kemudian membaca ayat:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا
 يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدَ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى
 بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

- f. Kemudian berhadiah fatimah kepada Rasulullah SAW para *masyāyikh ahl silsilah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, khususnya Syekh Abdul Qādir al-Jilānī dan Syekh Abū al-Qasim al-Junaidi al-Bagdadīy.

- g. Kemudian syekh atau mursyid berdoa untuk *muridnya* sekedarnya.

- h. Selanjutnya mursyid memberikan tawajjuh kepada *murid* 1000 kali atau lebih. Tawajjuh dilakukan dengan memejamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat dengan menyentuhkan lidah ke langit-langit mulut disertai menyebut nama Allah dalam hati 1000 kali dengan dikonsentrasikan ke arah sanubari dan begitu pula *murid* juga melakukan hal yang serupa.

Setelah pembaiatan selesai, maka ini berarti proses bimbingan itu dimulai. Bimbingan ini dapat berupa penyampaian mengenai amalan-amalan apa yang harus dilakukan seorang *sālik*, dapat juga berupa bimbingan bagaimana cara melakukan zikir yang benar menurut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Selanjutnya, agar tujuan *taqarrub* pada Allah tercapai seorang *murid* harus melakukan amalan-amalan yang diajarkan oleh syekh atau mursyid. Pengamalan-pengamalan ini juga sebagai bentuk *riyadah*. Adapun *riyadah* yang harus dilaksanakan setiap *murid* (dalam hal ini pengikut tarekat TQN di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab) adalah melakukan amalan-amalan khusus dan umum, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Untuk lebih jelasnya akan dirinci pada paragraf berikut ini.

a. *Amalan khusus*

- 1) *Amalan khusus individual*
- a) *Mengamalkan zikir*

Secara lugawi kata *zikir* menurut bahasa artinya ingat. Sedangkan zikir menurut pengertian syariat adalah mengingat Allah SWT dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Zikir dalam tarekat ini adalah mengingat dan menyebut asma Allah baik secara lisan (*jahr*) maupun secara batin (*sirr*). Dalam tarekat, zikir diyakini sebagai cara paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakit hati. Oleh karena itu, hampir semua tarekat menggunakan metode zikir. Bahkan dalam terminologi tasawuf, setiap yang disebut tarekat selalu mengacu pada tarekat zikir.

Zikir yang harus dilakukan ada dua macam, yaitu *zikir karamāt* (wajib) dan *zikir hasanāt* (sunnah). *Zikir karamāt* adalah zikir yang tata cara pengamalannya telah ditetapkan oleh guru yang telah mengajarnya. Sedangkan *zikir hasanāt* adalah amalan zikir yang tata caranya tidak ditetapkan atau tidak terikat oleh hitungan, tempat dan waktu tertentu.

Adapun tujuan dan manfaat mengamalkan *zikir karamat* adalah agar mendapatkan buahnya zikir yang bersifat *duniawi* atau *ukhrawi*, yakni ketentraman, perubahan perilaku, dan lain-lain. Sedangkan *zikir hasanāt* adalah zikir yang diamalkan hanya semata-mata mencari pahala *ukhrawi*.

Zikir karamat yang dipegangi oleh seorang ahli tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah adalah zikir *nafi isbat* (*lā ilāha illallāh*) dengan *jahr* (bersuara) dan *zikir ismu zat* (zikir dengan asma zat Allah, yakni Allah, Allah, Allah) dengan *sirr* (tanpa bersuara) yang tatacaranya secara praktis sesuai dengan kebijaksanaan pengajaran guru mursyid. Amalan zikir ismu zat ini bisa dilakukan satu kali duduk, bisa juga dilakukan secara kredit setiap selesai salat fardlu atau di waktu-waktu lain yang memungkinkan. Kedua jenis *zikir* itu ditalqinkan sekaligus oleh seorang mursyid pada waktu *talqin* pertama kali. Agar zikir dapat memberi hasil yang optimal dalam proses pembersihan jiwa, maka seorang *zākir* sebelum melaksanakan zikir harus memperhatikan adab *zikir* yaitu:

- 1) harus suci dari *hadas* dan *najis*, baik badan, pakaian maupun tempatnya.
- 2) menghadap kiblat, sebagai arah yang terbaik dalam beribadah.
- 3) duduk *aks' tawarruk* (kebalikan duduknya takhiyat akhir).
- 4) *rabi'ah* (mengingat rupa guru yang mengajar zikir, sebagai pernyataan batin, bahwa dirinya makmum kepada guru tersebut).

Adab ini berlaku untuk pelaksanaan kedua jenis *zikir* tersebut, *zikir nafi isbat* dan *zikir ismu zat*. Adapun *amalan zikir hasanatnya* adalah semua zikir *ma'surat* (yang diajarkan oleh Nabi) secara umum dalam setiap kesempatan atau menambahi jumlah zikir karamat (baik zikir *jahr* maupun zikir *sirr*) yang telah menjadi kewajiban hariannya dalam hitungan yang sebanyak-banyaknya.

b) *Muraqabah*

Secara etimologi, *muraqabah* berarti mengintai dan mengawasi dengan penuh perhatian.²⁴ Sedangkan dalam dunia tasawuf *muraqabah* diartikan duduk bertafakur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah, meyakinkan hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikannya. Latihan *muraqabah* ini menjadikan seseorang memiliki nilai ihsan yang baik, dan dapat merasakan kehadiran Allah dimana saja dan kapan saja berada.

Kontemplasi atau *muraqabah* duduk bertafakur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah, meyakinkan hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan

²⁴ A. Warson Munawir, Kamus Arab-Indonesia, (Yogyakarta: al-Munawir, 1984), hlm. 557.

memperhatikannya,²⁵ sehingga dengan latihan *muraqabah* ini seseorang akan memiliki nilai *ihsan* yang baik, dan akan dapat merasakan kehadiran Allah di mana saja dan kapan saja ia berada. Ajaran *muraqabah* ini bermacam-macam, dan memiliki beberapa pembagian. Ada di antara tarekat yang mengajarkan satu macam (tingkatan), ada yang empat, ada yang tujuh, dan bahkan ada yang dua puluh macam atau tingkatan *muraqabah*.²⁶

Pelaksanaan *muraqabah* oleh seorang murid berdasarkan izin dan baiat *muraqabah* dari mursyidnya. Teknis pembaiatan dilakukan satu persatu secara bertahap, tetapi bisa juga bertahap empat sekaligus. *Muraqabah* selanjutnya dilakukan setiap usai salat *fardu*, setelah mengerjakan *zikir nafi isbat* dan *zikir la'taif*.

c) *Rābiṭah*

Rābiṭah adalah mengingat rupa guru (syekh) dalam ingatan seorang murid. Praktek *rābiṭah* ini merupakan adab dalam pelaksanaan *zikir* seseorang. Sebelum seorang *zakir* melaksanakan *zikirnya*, maka terlebih dahulu ia harus mereproduksi ingatannya kepada syekh yang telah mentalqin *zikir* yang akan dilaksanakan tersebut. Bisa berupa wajah syekh, seluruh pribadinya atau prosesi ketika ia mengajarkan *zikir* kepadanya. Atau bisa juga hanya sekedar mengimajinasikan seberkas sinar (berkah) dari syekh tersebut.²⁷

Rābiṭah ini harus dilakukan oleh seorang *zākir* dengan maksud antara lain sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan itu adalah berdasarkan pengajaran dari seorang syekh yang memiliki otoritas (semacam referensi). *Rābiṭah* juga berfungsi sebagai mengambil dukungan spiritual dari seorang syekh. Dengan melakukan *rābiṭah* yang benar dan sempurna, seorang *zakir* akan terhindar dari was-was (keraguan) dan godaan setan.²⁸ *Rābiṭah* ini terkadang juga disebut *tawajjuh*, karena proses *rābiṭah* harus mengimajinasikan diri seolah-olah sedang berhadapan dengan

²⁵ Secara kebahasaan, arti *muraqabah* sendiri adalah mengintai dan mengawasi dengan penuh perhatian. Lihat A. Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munawir. 1984), hlm. 557.

²⁶ *Muraqabah* dalam Tarekat Qadiriyyah ada 4 (empat) macam, dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyyah ada 11 (sebelas) macam, dan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ada 20 (dua puluh) macam dan tingkatan *muraqabah*., dan dalam Tarekat Khistiyah terdapat 8 (delapan) jenis *muraqabah*. Baca. Mir Valiuddin, *hlm.* 202-210, Muslih Abdur Rahman, *Umdat al-Salik fi Khair al-Masalik*, (Purworejo: Syirkah al-Tijariyyah fi Ma'had Berjan, T th), hlm. 138.

²⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 83-84.

²⁸ Tentang, manfaat dan dasar hukum *rābiṭah* baca selengkapnya dalam A. Fuad Said, hlm. 71-79.

syekhnya, sebagaimana syekhnya mengajarkan zikir kepadanya dahulu.

d) *Mengamalkan syariat*

Dalam tarekat (yang kebanyakan merupakan jama'ah para sufi sunni), menepati syariat merupakan bagian dari bertasawuf (meniti jalan mendekati kepada Tuhan). Karena menurut keyakinan para sufi sunni, justru perilaku kesufian itu dilaksanakan dalam rangka mendukung tegaknya syariat.²⁹ Dalam hal ini Kharisudin mengatakan pengamalan syariat mutlak harus dilakukan oleh seorang salik.

Sedangkan ajaran-ajaran dalam agama Islam, khususnya peribadatan *mahdah*, merupakan media atau sarana untuk membersihkan jiwa seperti bersuci dari hadas, salat, puasa maupun haji.

e) *Melaksanakan amalan sunnah*

Diantara cara yang diyakini dapat membantu untuk membersihkan jiwa dan segala macam kotoran dan penyakitnya adalah amalan-amalan sunnah. Sedangkan di antara amalan-amalan tersebut yang diyakini memiliki dampak besar terhadap proses dan sekaligus hasil dari *tazkiyat al-nafs* adalah membaca al-Qur'an dengan menghayati arti dan maknanya, melaksanakan salat malam (*tahajjud*), berzikir di malam hari, banyak berpuasa sunnah dan bergaul dengan orang-orang saleh.³⁰

Selain itu amalan-amalan sunnah di atas, Kharisudin menambahkan amalan dengan *taqlilu al-ta'am* (menyedikitkan makan) dan *taqlilu al-niyam* (menyedikitkan tidur). Adapun *taqlilu al-ta'am* (menyedikitkan makan) dimaknai dengan seringnya melakukan puasa-puasa sunnah, Senin-Kamis, atau puasa Nabi Daud.

f) *Berperilaku zuhud dan wara'*

Kedua perilaku sufistik ini akan sangat mendukung upaya *tazkiyat al-nafs*, karena *zuhud* adalah tidak adanya ketergantungan hati pada harta dan hal-hal yang bersifat dunia lainnya. *Wara'* adalah sikap hidup yang selektif, orang yang berperilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan.³¹ Rakus terhadap harta akan mengotori jiwa, demikian juga banyak berbuat yang tidak baik, memakan yang tidak jelas status halal-

²⁹ Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, t.th), hlm. 125.

³⁰ Sayid Abi Bakar al-Makkiy, *Kifayat al-Atqiyā' wa Minhaj al-Asyfiyā'*, (Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu, t.th), hlm. 4.

³¹ Sayid Abi Bakar al-Makkiy, *Kifayat al-Atqiyā' wa Minhaj al-Asyfiyā'*, hlm. 10.

haramnya (*syubhat*) dan berkata sia-sia akan memperbanyak dosa dan menjauhkan diri dari Allah, karena melupakan Allah.

g) *Khalwat* atau '*uzlah*

Khalwat adalah merupakan sifat orang sufi. Sedangkan '*uzlah* adalah merupakan bagian dari tanda bahwa seseorang telah bersambung dengan Allah SWT. Seharusnya bagi murid pemula (yaitu orang yang ingin mendekati diri kepada Allah) agar '*uzlah* (mengasingkan diri dari bentuk-bentuk eksistensial kemudian di akhir perjalanannya melakukan *khalwat* (menyepi) sehingga sifat lemah lembut akan dapat tercapai. Hakikat *khalwat* adalah pemutusan hubungan dengan makhluk menuju penyambungan hubungan dengan al-Haq yaitu Allah SWT. Hal demikian dikarenakan *khalwat* merupakan perjalanan rohani dari nafsu menuju hati, dan hati menuju ruh dan dari ruh menuju alam rahasia (*sirr*) dan dari alam rahasia menuju zat maha pemberi segalanya.

Sesungguhnya, '*uzlah* adalah menjauhi sifat-sifat hina, mengubah sifat-sifat hina tersebut, bukannya menjauhkan diri lewat jarak tempat. Untuk dapat beruzlah dengan tepat, seseorang harus mempunyai pengetahuan agama untuk memantapkan tauhidnya, agar setan tidak menggodanya dengan bisikan-bisikannya. Ia juga harus mempunyai pengetahuan yang dapat diperolehnya dari syariat tentang kewajibannya, agar segala urusannya berada di atas dasar yang kokoh.

Hamba yang melakukan '*uzlah* harus diniatkan karena Allah SWT dengan maksud dan niat menjaga keselamatan orang lain dari perangai buruknya. Dan janganlah bermaksud menjaga keselamatan dirinya dari keburukan orang lain. Karena pernyataan yang pertama adalah wujud dari sikap rendah hati (*tawadu'*) sedangkan pernyataan yang kedua adalah menunjukkan sifat sombong yang ada pada dirinya.

Sebagian dari tatacara '*uzlah* adalah untuk memperoleh ilmu yang dibenarkan oleh akidah tauhid. Selain itu untuk memperoleh ilmu syariat atas dasar kewajiban sehingga bentuk perintahnya menjadi pondasi yang kuat-untuk dilaksanakan. Esensi '*uzlah* adalah menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Sedangkan hakikatnya adalah menggantikan sifat yang tercela untuk diisi dengan sifat yang terpuji, bukan untuk menjauhkan diri dari tempat tinggalnya.

2) *Amalan khusus kolektif: khataman*

Kata *khataman* berasal dari kata $\text{خَتَمًا} - \text{يَخْتَمُونَ} - \text{خَتَم}$ artinya selesai, menyelesaikan. Maksud *khataman* dalam hal ini adalah menyelesaikan atau menamatkan pembacaan *aurād* (wirid-wirid) yang menjadi ajaran TQN pada waktu-waktu tertentu.

Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga yang menyelenggarakan kegiatannya sebagai kegiatan bulanan. Walaupun ada sementara kemursyidan yang menamakan kegiatan ini dengan istilah lain, yaitu *hususiyah* atau *tawajjuhan*, tetapi pada dasarnya sama, yaitu pembacaan *rātib* atau *aurad khataman* sebuah tarekat.

Dari segi tujuannya, khataman merupakan kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhatamkan pendidikan zikir sirr (*tarbiyat zikir lata'if*). Dan khataman sebagai suatu ritus (upacara sakral) dilakukan dalam rangka tasyakuran atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban. Tetapi dalam prakteknya khataman merupakan upacara ritual yang resmi lengkap dan rutin, sekalipun mungkin tidak ada yang sedang syukuran *khataman*.

Kegiatan *khataman* ini biasanya juga disebut *mujahadah*, karena memang upacara dan kegiatan ini dimaksudkan untuk *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para *sālik*), baik dengan melakukan zikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan rohaniah oleh mursyid.

Disamping manfaat yang bersifat praktis tersebut, upacara khataman oleh penganut tarekat ini diyakini sebagai majelis yang sangat besar kemanfaatan dan berkahnya. Diantara manfaat dan keutamaan majelis khataman tersebut antara lain:

- 1) menjadi sebab turunnya berkah dan rahmat Allah
- 2) mengamankan perkara yang mengkhawatirkan
- 3) mempermudah berhasilnya hajat dan cita-cita
- 4) menaikkan tingkatan spiritual
- 5) meningkatkan derajat, baik di dunia maupun di akhirat
- 6) menambah istiqamah dalam beribadah dan mengantarkan pada akhir kehidupan yang *husnu al-khātimah*.
- 7) sebagai forum *tawajjuh*, serta silaturahmi antara para ikhwan.

Kegiatan khataman biasanya dipimpin langsung oleh mursyid atau asisten mursyid, dalam posisi berjamaah setengah lingkaran (membentuk huruf U) atau berbaris sebagaimana saf-saf jamaah salat dengan membaca bacaan-bacaan yang tersusun.³²

b. *Amalan umum*

- 1) *Amalan umum individual*

³² Lihat lampiran ...

- a) *Wirid*, adalah suatu amalan yang harus dilaksanakan secara terus menerus (*istiqamah*) pada waktu-waktu tertentu dan dengan jumlah bilangan tertentu juga. seperti setiap selesai mengerjakan salat lima waktu, atau waktu-waktu tertentu lainnya. Wirid ini biasanya berupa potongan-potongan ayat atau salawat atau nama-nama indah Tuhan (*al-asma' al-husna*). Perbedaannya dengan zikir di antaranya adalah kalau zikir diijazahkan oleh seorang mursyid atau syekh dalam prosesi khusus (*bai'at, talqin, atau khirqah*).³³ Sedangkan wirid tidak harus diijazahkan oleh seorang mursyid dan tidak diberikan dalam prosesi khusus. Dipandang segi tujuannya juga memiliki perbedaan diantara keduanya. Zikir dikerjakan hanya semata-mata ibadah (mendekatkan diri kepada Allah), sementara wirid dikerjakan untuk tujuan-tujuan tertentu yang bersifat keduniaan. Seperti untuk kelancaran rizki (*jalb al-rizq*), kewibawaan dan sebagainya.
- b) *Tawasul* atau berwasilah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah yang biasa dilakukan di dalam tarekat adalah suatu upaya atau cara (*wasilah*), agar pendekatan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan lebih ringan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . (المائدة: 35)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya, supaya kamu menjadi orang yang beruntung.” (QS. al-Maidah [5]: 35).

Di antara bentuk bentuk *tawaşul* yang biasa dilakukan adalah berhadiah bacaan surat al-Fâtihah kepada para syekh sejak dari Nabi sampai mursyid yang mengajar zikir kepadanya.

Tawasul biasanya juga dilaksanakan dengan bentuk *tawajjuh*, yaitu menghadirkan wajah guru (mursyid) seolah-olah berhadapan dengannya ketika akan mengerjakan *zikir*. Istilah lain dari *tawajjuh* ini adalah *rabitah*, yaitu mengikat ingatan tentang proses pembaiatan atau wajah yang membaiat.³⁴ Ada juga bentuk lain dalam tarekat yang melaksanakan *tawaşul* dengan *istigraq* (mengekspresikan diri tenggelam dalam nur Muhammad), atau mengekspresikan bahwa dirinya adalah Muhammad itu sendiri.

³³ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 96.

³⁴ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Depok: Gema Insani, 2006), hlm 15.

- c) *Hizib*, berasal dari bahasa Arab *hizbun* yang berarti partai, kelompok, golongan, jenis, wirid, bagian atau senjata.³⁵ Dalam pembahasan kita ini arti *hizbun* yang cocok adalah jenis wirid atau senjata. *Hizib* secara bahasa berarti tentara, tetapi doa khusus tetapi sudah sangat populer di kalangan masyarakat Islam (pesantren) disebut dengan *hizib* (lawannya *hiriş*), adalah karena dengan doa ini seseorang akan memiliki kekuatan bagaikan orang yang memiliki tentara, karena *khadam* (pelayan makhluk gaib) yang ada dalam doa tersebut.

Hizib adalah suatu doa yang cukup panjang, dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh seorang ulama besar.³⁶ *Hizib* ini biasanya merupakan doa andalan seorang syekh yang biasanya juga diberikan kepada para muridnya secara ijarah yang jelas (*ijazah şarih*). Doa ini diyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam (kebanyakan kaum santri) sebagai amalan yang memiliki daya katrol spiritual yang sangat besar, terutama jika dihadapkan dengan ilmu-ilmu gaib dan kesaktian.³⁷

Walaupun *hizib* adalah susunan seorang wali mursyid, tetapi sepengetahuan peneliti doa *hizib* tidak diberikan kepada para *murid* tarekat. Akan tetapi *hizib* banyak diamalkan oleh ulama ahli ilmu hikmah (ilmu-ilmu ketabiban dan kesaktian yang berdimensi Islam). Sementara itu kebanyakan mursyid kurang sependapat dengan pengamalan *hizib* (khususnya bagi *murid* tarekat), karena sehebat-hebatnya *hizib* tidak berarti jika diperbandingkan dengan Surat al-Fātihah. Dan juga ada seorang ahli ilmu hikmah yang mengatakan, bahwa *khadam* (kandungan kekuatan spiritual) semua *hizib* adalah jin muslim.

Hizib juga dianggap memiliki khawas, karena keterkaitannya dengan sang wali itu sendiri. Para wali Allah, seperti telah kita ketahui, orang yang sangat dekat dengan Allah SWT sehingga segala permohonannya insya Allah segera diijabah oleh Allah SWT. Berkaitan dengan hal tersebut penerus *hizb* bisa berwasilah via wali yang dimaksud, sehingga dipercaya oleh sebagian besar pengikut sufi bahwa khawas dari sang wali akan timbul melalui *hizb* yang diriyadlahkan.

- d) '*Ataqah (fida' akbar)* atau penebusan diri dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa.

³⁵ Kamus al-Munawwir, hlm. 259.

³⁶ Lihat kitab *Dalāil al-Khairāt*, kitab yang memuat banyak *hizib* yang disusun oleh Abu Hasan al-Saziliy, mursyid Tarekat Sażiliyah. Lihat . *Majmu'at al-Khairat*, (Surabaya: Nabhan, T.th).

³⁷ Masyhuri, *Fenomena Alam Jin: Pengalam Spiritual dengan Jin*, (Solo: CV. Aneka, 1996), hlm. 7.

'*Ataqah* ini sebenarnya juga zikir. tetapi ia dilaksanakan dengan niat sebagai '*ataqah* (tebusan) nafsu tertentu, dan tidak semua tarekat mempergunakan istilah ini. Bahkan cara ini dikerjakan oleh sebagian tarekat sebagai penebus harga surga, atau penebusan pengaruh jiwa yang tidak baik (menghilangkan dorongan emosi dan tabi'at kebinatangan/ untuk mematikan nafsu).

Bentuk dan cara '*ataqah* ini, adalah seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius (*mujahadah*), seperti membaca surat al-ikhlas sebanyak 100.000 kali, atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya sebanyak 70.000 kali, dalam rangka penebusan nafsu amarah atau nafsu-nafsu yang lain. Dalam pelaksanaannya, '*ataqah* dapat dilakukan secara kredit.³⁸ *Fida'* atau '*ataqah* ini biasanya juga dilaksanakan oleh masyarakat santri di Pulau Jawa, mereka melakukannya untuk orang lain yang sudah meninggal dunia.

2) *Amalan umum kolektif*

a) *Istiga'sah*, berarti permohonan kepada Allah supaya memberikan perlindungan (keselamatan) atau bahkan kemenangan. Atau lebih spesifik *istighasah* itu hampir sama dengan berdoa. Tetapi biasanya yang dimaksud dengan *istigasah* adalah doa bersama yang tidak mempergunakan kalimat-kalimat doa secara langsung, tetapi mempergunakan bacaan-bacaan ratib tertentu.

Dalam Al-Quran (surat Al-Anfāl), diceritakan Nabi SAW pernah melakukan *istiga'sah* pada saat perang Badar, Nabi SAW berdoa mengangkat tangannya sambil berurai air mata menyaksikan para sahabat yang sedang berperang yang tidak seimbang, baik dalam jumlah maupun peralatan perang yang digunakan. Nabi melakukan *istigasah* sendiri dan beliau terus berdoa supaya diberi kemenangan.

b) *Manaqib*, berasal dari bahasa Arab yang berarti biografi, ditambah dengan akhiran -an menjadi *manaqiban* sebagai istilah yang berarti kegiatan pembacaan *manaqib*. Dalam hal ini *manaqib* (biografi) yang dibaca adalah biografi Syekh 'Abdul Qādir al-Jilāniy, yang merupakan pendiri tarekat qadiriyyah dan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia. Selain memiliki aspek ceremonial, *manaqiban* juga memiliki aspek mistikal.

Jika dilihat atau dikaji secara ilmiah, *manaqib* memang tidak begitu istimewa. Tetapi nampaknya dalam kehidupan penganut tarekat ini, *manaqiban* merupakan kegiatan ritual yang tidak kalah sakralnya dengan ritus-ritus lainnya.

³⁸ Bacaan surat al-ikhlas tersebut dipergunakan oleh TQN, sedangkan bacaan tahlil dipergunakan oleh Tarekat Qadiriyyah. Lihat Zamroji, dan Isma'il.

Isi kandungan kitab manaqib itu meliputi silsilah nasab Syekh 'Abdul Qādir al-Jilāniy, sejarah hidupnya, akhlak dan karimah-karamahnya disamping adanya doa-doa bersajak (*nadaman, bahr* dan *rajaz*) yang bermuatan pujian dan tawasul melalui dirinya.

Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual manaqiban ini hanya karena adanya keyakinan bahwa Syekh 'Abdul Qādir al-Jilāniy adalah *quth al-auliyā'* yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang. Tetapi dari sekian banyak muatan mistis dan legenda tentang Syekh 'Abdul Qādir al-Jilāniy yang paling dianggap istimewa dan diyakini memiliki berkah besar dalam upacara manaqib terdapat silsilah nasab syekh. Dengan membaca silsilah nasab ini seseorang akan mendapat berkah yang sangat banyak.

Tradisi pembacaan manaqib dilaksanakan secara terpisah dan merupakan seremonial tersendiri, tidak termasuk dalam kegiatan mujahadah, maupun khataman. Berbeda dengan hal tersebut, pembacaan manaqib di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab dilakukan pada waktu yang hampir bersamaan, dan merupakan satu rangkaian. Pembacaan manaqib dilakukan sebelum kegiatan mujahadah, yang dilakukan seminggu sekali setiap hari Senin (khusus jamaah tarekat) dan Kamis (bagi santri).

Dalam dunia tarekat, tujuan dilakukannya manaqiban adalah sebagai berikut:

- 1) mencintai dan menghormati *zurriyyah* (keturunan) Rasulullah SAW.
 - 2) mencintai para ulama, salihin dan para wali.
 - 3) mencari berkah dan syafa'at dari Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jilāniy.
 - 4) bertawassul dengan Syekh 'Abdul Qādir Al-Jilāniy karena Allah semata.
 - 5) melaksanakan nazar karena Allah semata, bukan karena maksiat.
- c) *Rātib* adalah seperangkat amalan yang biasanya harus diwiridkan oleh para pengamalnya. Dalam istilah tasawuf *rātib* dipakai sebagai suatu bentuk zikir yang disusun oleh seorang guru tarekat sufi untuk dibaca pada waktu-waktu tertentu oleh seseorang atau beberapa orang dalam suatu jamaah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh penyusunnya.

Rātib ini merupakan kumpulan dan beberapa potongan ayat atau beberapa surat pendek, yang digabung dengan bacaan-bacaan lain, seperti *istigfar, tasbih, salawat, al-asma' al-husna*, dan *kalimat tayyibah* dalam suatu rumusan dan komposisi (jumlah bacaan masing-

masing) telah ditentukan dalam suatu paket amalan khusus.³⁹ *Rātib* ini biasanya disusun oleh seorang mursyid besar dan diberikan secara ijazah kepada para murīdnya. *Rātib ini* biasanya diamankan oleh seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan spiritualnya dan *waṣilah* dalam berdoa untuk kepentingan dan hajat-hajat besarnya.⁴⁰

d) *Melaksanakan salat*. Disamping melaksanakan salat fardu lima waktu dengan disiplin dan khusyu', para jam'iyah TQN di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab setiap hari juga dianjurkan (harus) melaksanakan salat-salat sunnah, terlebih lagi salat sunnah rawatib, salat taubat, salat tasbih, salat hajat, salat sunnah dluha dan salat sunnah tahajud, walaupun hanya dua rakaat. (Tatacara salat-salat sunnah terlampir).

e) *Mengamalkan doa*. Karena doa merupakan otaknya ibadah, seorang ahli tarekat harus senantiasa menyertai seluruh aktifitas kesehariannya dengan doa. Mulai dari doa untuk aktifitas bangun tidur, sampai dengan doa-doa aktifitas akan berangkat tidur. Setiap aktifitas harus disertai dengan niat yang benar dan doa yang baik. Jika dapat harus diusahakan dengan doa-doa yang *ma'surāt* (doa yang diajarkan oleh nabi atau para sahabat).

Seorang ahli tarekat juga harus berupaya untuk senantiasa memberi kontribusi (andil) untuk kebaikan umat Islam dalam bentuk doa-doa. Doa untuk diri dan keluarganya, masyarakat dan umat Islam semuanya. Berdoa untuk kepentingan orang lain, merupakan bantuan dan dorongan spiritual termasuk amal saleh yang harus senantiasa diberikan.

Tinggi dan rendahnya derajat kewalian seseorang juga dapat dilihat dari kontribusi seseorang yang berupa doa. Karena doa juga merupakan bentuk kepedulian. Semakin luas efek doa seseorang kepada orang lain dan masyarakatnya maka semakin tinggi derajat kewaliannya orang tersebut sebagaimana sabda Nabi SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذی)

"Paling sempurnanya iman seorang mukmin adalah yang paling baik budi pekertinya dan paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain".

Di antara doa yang perlu untuk selalu dipanjatkan, sebagai bentuk kepedulian seorang ahli tarekat adalah sebagai berikut:

³⁹ Lihat misalnya *Rātib al-Haddād* yang disusun oleh mursyid TQN, KH. Kharisudin Aqib, (Nganjuk: Perpustakaan Nasional, 2005).

⁴⁰ Wawancara dengan pengamal *Rātib al-Haddād*, Zainudin Hasbullah, Nganjuk, 2 April 2011.

اللَّهُمَّ سَلِّمْنَا وَالْمُسْلِمِينَ وَعَافِنَا وَالْمُسْلِمِينَ وَاهْدِنَا وَالْمُسْلِمِينَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَّرَ
الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَاهْلِ طَاعَتِكَ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ سَلِّمْنَا مِنْ
أَفَاتِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ وَفِتْنَتَيْهِمَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Wahai Allah, selamatkanlah kami dan semua orang Islam, ampunilah kami dan semua orang Islam, tunjukkanlah kami dan semua orang Islam, tolonglah kami dan orang yang menolong agama Islam, hinakkanlah orang yang menghinakan orang-orang Islam dan semua orang yang taat kepada-Mu, selamatkanlah kami dari marabahaya dunia dan siksa akhirat serta fitnah keduanya, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Bacaan doa tersebut adalah bacaan doa yang dibaca oleh jamaah TQN di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab. Seolah-olah ini menjadi bacaan doa khusus bagi kalangan mereka, sehingga doa ini menjadi ciri khas jamaah TQN disana.

Materi Pendidikan Tasawuf

Materi pendidikan yang disampaikan di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk pada dasarnya adalah materi yang ada dalam struktur kurikulum meliputi aqidah, fiqh dan akhlaq seperti *Tafsir Jalālain, Arba'in Nawawiy, Riyad as-Ṣālihīn, Ṣāhih al-Bukhāriy, Ṣāhih Muslim, Bulug al-Marām, 'Aqidah al-'Awwām, Khulasah, Ilmu Tauhid, Al-Jurumiyah, 'Imriti, al-Amsilat al-Tasrifiyah, Safinah an-Naja, Fath al-Mu'in, Fath Al-Qarib, Al-Waraqat, Akhlāq lil Banīn, Sullam Al-Taufiq, Ta'limul Muta'alim*. Jadi materi yang dipelajari bukan hanya materi-materi yang secara khusus membahas ilmu tasawuf. Melainkan materi-materi pengetahuan agama lainnya. Hal ini sebagaimana dikatakan Imam Mālik ra.

مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهَ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ وَمَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفَ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ جَمَعَ
بَيْنَهُمَا فَقَدْ حَقَّقَ

"Barangsiapa bertasawuf tanpa berfiqh maka dia zindiq, dan barangsiapa mempelajari berfiqh tanpa tasawuf dia fasiq, dan siapa yang menggabungkan keduanya dia meraih kebenaran."

Hubungan ilmu fiqh (syariat) dan ilmu tasawuf (akhlaq) sangat erat dan saling menunjang, yang tak dapat dipisahkan, tidak untuk diabaikan dimana keduanya sama-sama penting suatu perpaduan antara akal dan hati, perbedaannya yaitu pada sasaran pembahasannya. Selain itu kedua ilmu itu juga harus didukung oleh ilmu tauhid (aqidah). Ilmu tauhid mengarahkan sasarannya kepada soal-soal kepercayaan (aqidah), sedangkan fiqh sasarannya adalah hukum-hukum perbuatan lahiriyah mukallaf (*ahkam al-amaliah*). Inilah

sebabnya Ibn al-Araby mengatakan ilmu tauhid itu dapat menguatkan akidah dan syariah yang dijelaskan oleh Allah SWT dan RasulNya. Sedangkan ilmu fiqh berusaha mengambil hukum sesuatu yang tidak dijelaskan oleh Allah SWT dan RasulNya baik akidah maupun syariah. Sasaran ilmu tauhid hanya menyangkut soal-soal *furu'* yang berhubungan dengan perbuatan. Seorang ahli fiqh akan mengambil hukum-hukum ibadah dari dasar tauhid, ke-Esa-an Allah SWT tanpa mempersoalkan masalah ketuhanan dan yang berhubungan dengannya. Karena bagian ini tergolong ke dalam ahli tauhid.

Perbedaan kedua ilmu ini terletak pada metode dan objeknya. Ilmu tauhid mewarnai aqidah agama, dengan akal pikiran dan mengkonstruksikannya atas dasar akal pikiran. Karena ilmu ini memang mengharuskan untuk memahami obyeknya dengan akal (komprehensif) sehingga ilmu tentang Tuhan baru akan diperoleh dengan jalan penyelidikan akal, tanpa meninggalkan nash-nash agama. Lain halnya dengan ilmu tasawuf, ia merasakan aqidah itu dengan hati nurani, tanpa memerlukan akal pikiran dan alasan logika tentang kebenarannya. Manusia cukup saja merasainya dengan hati karena cahaya yang datang itu berasal dari yang terletak di luar akal.

Simpulan dan Saran

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk dilalukan melalui tarekat. Dalam hal ini tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah (TQN).
 - a. *Ta'lim*. Bentuk kegiatan ini diantaranya adalah penyampaian materi sebelum kegiatan khataman, menyusun Kurikulum Berbasis Tasawuf dan Informatika (KBTI).
 - b. *Ta'dib*. Bentuk kegiatan ini pembiasaan amalan-amalan sunnah, seperti qiyamul lail, puasa sunnah senin-kamis, puasa sunnah Nabi Daud, dan puasa sunnah lainnya.
 - c. *Irsyad*. Bentuk kegiatan ini adalah bimbingan zikir, wirid sebagai pengikat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.
2. Metode pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk yaitu dilakukan dengan *ta'lim* (pengajaran), *ta'dib* (pembiasaan) dan *irsyad* (bimbingan). *Ta'lim* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, tidak hanya sekedar penyampaian materi, melainkan juga dijelaskan isi, makna, dan maksudnya agar murid menjadi paham, dan terhindar dari kekeliruan, kesalahan, dan kebodohan. Sedangkan *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. Hal ini dilakukan

dengan pembiasaan-pembiasaan berperilaku sufi. Sementara irsyad adalah bimbingan mursyid bagi murid (*sālik*), bersifat praktis bukan teoritis, mengajarkan bagaimana cara bertasawuf, mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memberikan contoh bagaimana ibadah yang benar secara syariat dan hakikat.

3. Materi yang disampaikan dalam pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk membahas tentang akhlak dan budi pekerti, yaitu cara-cara, ikhlas, khusyu', tawadlu', muraqabah, mujahadah, sabar, *rida*, tawakal, dan seluruh sifat terpuji yang berjalan dalam hati.

Sebagai akhir dari pembahasan ini perlu peneliti sertakan beberapa saran dalam kaitan dengan proses pendidikan dan pengajaran di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk dengan harapan, tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dicapai dengan semaksimal mungkin.

1. Bagi pengasuh, hendaknya tidak bosan-bosan untuk selalu membimbing santri (murid) dan memperingatkan para santri (murid) dalam segala kegiatan, khususnya dalam hal-hal yang menjadi kewajiban mereka.
2. Hendaknya para santri (murid) merenungkan segala masalah hidup yang sedang dihadapinya dan selalu menjauhkan diri dari segala kerusakan-kerusakan batin, utamakanlah usaha memperbaiki hati dengan meramaikan amalan-amalan akhirat lahir dan batin. Yang terpenting adalah perbanyak bergaul dengan orang-orang yang beramal saleh, baik pekertinya, sopan santun dan rendah diri kepada Allah. Karena pengaruh lingkungan di luar pesantren bisa berakibat negatif pada diri santri.
3. Bagi para santri (murid), janganlah menganggap ringan perintah-perintah Allah baik yang fardlu maupun yang sunnah, seperti membiasakan salat berjama'ah, karena yang demikian sangat merugikan perjalanan mencapai hidup taat mengamalkan ibadah. Seorang santri hendaknya harus lebih bisa mengatur waktu dalam beramal ibadah dengan cara menghindari hal-hal yang mubazir, memelihara keseimbangan antar kepentingan dunia dan akhirat serta mencegah diri dari perbuatan dan perjalanan hidup yang dimurkai oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya.

- A. Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munawir, 1984), hlm. 557.
- Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, t.th).

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terjemahan Shihabuddin dari *Ushul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtam'*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. Ke-2, 1996).
- Abi Bakar al-Makkiy, Sayid, *Kifayat al-Atqiyā' wa Minhaj al-Asyfiyā'*, (Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu, t.th).
- Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Abu Alifa Shihab,
<http://ghazi.abatasa.com/post/detail/11612/tahlilan-yassinandan-istighasah-bid%E2%80%99ah>, diakses tanggal 4 Agustus 2011.
- Abū Dāud Sulaimān ibn Asy'as as-Sijistānīy, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dār Ihyā al-Turas al-Arābiy, t.th.).
- Abu Hasan al-Sadzili, *Majmu'at al-Khairat*, (Surabaya: Nabhan, t.th).
- Ahmad ibn Hanbal Abū `Abdullāh al-Shaibāni, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, (Mesir: Muassasat al-Qurtubah, t.th).
- Ahmad Mubarak, *Meraih Bahagia dengan Tasawuf*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).
- Ahmad Muhammad Syakur, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1403 H),
 Ali Anwar, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Kediri: IAIT Press, 2009).
- Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*, (Kediri:).
- Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, Terjemahan Muhammad Nursamad dari *At-Tashawwuf al-Islāmiy wa Atsaruhu fi al-Tashawwuf al-Indunisiy al-Mu'āsir*, (Depok: Pustaka Iman, 2009 M/1430 H).
- Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Depok: Gema Insani, 2006).
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Attiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Terpadu dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).
- Dirjen Pendis, *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan 2006-2007*, (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2007).
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992).
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988).

- Isma'il ibn M. Sa'id al-Qadiri, *al-Fuyudlat al-Rabbaniyah fi mu'atsiri wa al-Awradi al-Oadiriyyah*, (Kairo: Masyhad al-Husaini).
- Jalaluddin, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).
- John M. Echol, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).
- Kartini Kartono, *Pengertian Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996).
- Kharisudin Aqib, *Al-Adab: Kode Etik Seorang Muslim*, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2010).
- Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2009).
- Kharisudin Aqib, *An-Nafs Psiko-Sufistik Pendidikan Islami*, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009).
- Kristi Poerwandari, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004).
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980).
- Ma'shum, *Ajakan Suci*, (Yogyakarta: LTN-NU-DIY, 1995).
- Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Terj. (Yogyakarta: LiKIS, 1994).
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Masyhuri, *Fenomena Alam Jin: Pengalam Spiritual dengan Jin*, (Solo: CV. Aneka, 1996).
- Muchtar Bukhari, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Muhammad ibn `Abdul Karim Kasnazan, *Mausu`ah Kasnazāniah*, (Suria: Dar Mahabbah, 2005 M/1426 H).
- Muhammad ibn Isma'il Abu `Abdillah al-Bukhariy al-Jufiy, *al-Jami` as-Sahih al-Mukhtasar*, (Beirut: Dar ibn Kasir al-Yamamah, 1407 H/1987 M), Ditahqiq oleh Mustafa Dib al-Bigha.
- Muhammad Irfan dan MS. Mastuki, *Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000).
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt).
- Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-`Arabiyy, t.th), Ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqiy.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010).

- Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam mulia, 2009).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
- Sayid Abi Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'*, (Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu, t.th).
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Sumartono Mestoko, dkk., *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).
- Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Wuisman, *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1996), Jilid I.
- Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).